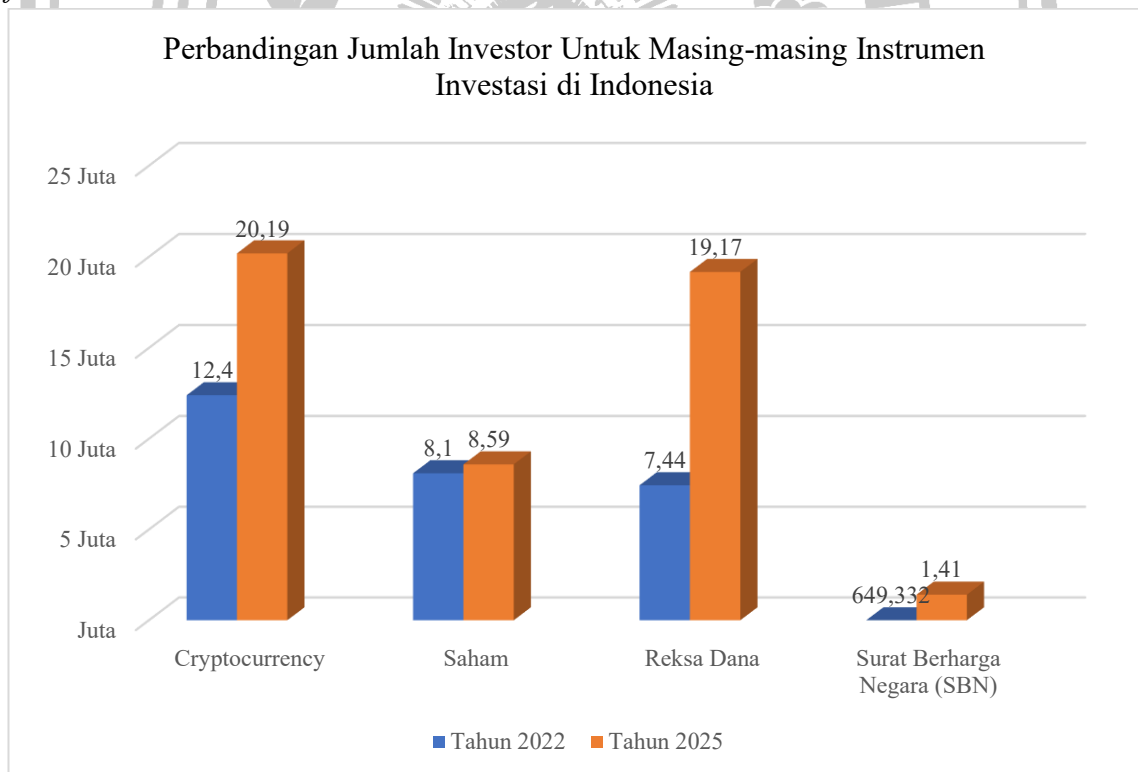


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem keuangan global yang terdigitalisasi secara masif telah merekonstruksi pola perilaku investasi masyarakat di berbagai negara. Inovasi teknologi finansial mendorong munculnya instrumen investasi baru berbasis aset digital, khususnya *cryptocurrency* seperti Bitcoin dan Ethereum, yang menandai pergeseran dari investasi konvensional menuju sistem keuangan berbasis teknologi *blockchain*. Konsep *blockchain* yang diperkenalkan oleh Nakamoto (2008) menghadirkan mekanisme pencatatan transaksi terdesentralisasi yang transparan, aman, dan tidak memerlukan otoritas pusat, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap sistem digital. Kemajuan ini diperkuat oleh penetrasi internet global, kemudahan akses aplikasi *trading* melalui *smartphone*, serta integrasi sistem pembayaran digital lintas negara. Kondisi tersebut mendorong peningkatan minat investasi *cryptocurrency* karena menawarkan potensi *return* tinggi, likuiditas pasar global selama 24 jam, dan peluang diversifikasi portofolio yang lebih luas. Namun demikian, naik turun harga kripto yang ekstrem, spekulasi pasar, serta ketidakpastian regulasi menimbulkan risiko tinggi bagi investor, sehingga keputusan investasi pada instrumen *cryptocurrency* menjadi isu strategis dalam kajian ekonomi keuangan modern, khususnya dalam perspektif *behavioral finance*.



Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Investor Untuk Masing-masing Instrumen Investasi di Indonesia

Sumber : Databoks dan KSEI 2022-2025

Berdasarkan Gambar 1.1 data yang menampilkan perbandingan jumlah investor pada masing-masing instrumen investasi di Indonesia berdasarkan data Databoks dan KSEI tahun 2022–2025, terlihat bahwa pertumbuhan investor *cryptocurrency* yang signifikan menunjukkan perubahan preferensi masyarakat dari instrumen konvensional menuju aset digital berisiko tinggi dengan ekspektasi imbal hasil besar. Data di atas menunjukkan jumlah investor aset kripto di Indonesia telah mencapai 20,19 juta investor pada tahun 2025, mencerminkan tren pertumbuhan yang kuat di tengah dinamika pasar global, data historis juga tercatat angka investor kripto yang jauh melebihi jumlah investor pasar modal seperti saham dan reksa dana di periode sebelumnya tahun 2022, menunjukkan jumlah investor kripto (sekitar 12,4 juta) lebih besar dibanding jumlah investor saham (sekitar 8,1 juta) dan reksa dana (sekitar 7,44 juta), yang mencerminkan transformasi perilaku investasi masyarakat di era ekonomi digital.

Perkembangan investasi aset kripto di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru KSEI menunjukkan bahwa jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia telah mencapai lebih dari 20 juta investor pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa *cryptocurrency* telah menjadi salah satu instrumen investasi digital yang semakin populer di Indonesia. Selain itu, karakteristik investor kripto di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda pada rentang 18–30 tahun, yang sebagian besar berasal dari generasi milenial dan Generasi Z. Dominasi investor muda tersebut menunjukkan bahwa perkembangan investasi kripto tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh perubahan perilaku investasi generasi digital yang semakin terbiasa dengan teknologi finansial.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena keputusan investasi pada dasarnya seharusnya didasarkan pada pertimbangan yang rasional terhadap tingkat risiko dan potensi keuntungan (*return*) yang akan diperoleh. Perilaku investor menurut Neumann & Morgenstern (1944), yang menyatakan bahwa individu akan memilih alternatif investasi yang memberikan utilitas atau manfaat yang diharapkan paling tinggi dengan mempertimbangkan probabilitas risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, menurut Markowitz (1952), keputusan investasi seharusnya dilakukan melalui proses analisis portofolio yang optimal dengan mempertimbangkan hubungan antara tingkat *return* yang diharapkan dan risiko investasi. Dengan demikian, secara teoritis investor rasional akan mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis yang matang terhadap informasi yang tersedia, bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor psikologis atau perilaku mengikuti keputusan investor lain.

Namun dalam praktik empiris, pertumbuhan investor kripto yang pesat justru menunjukkan bahwa faktor psikologis, sosial, dan kognitif seperti pengaruh komunitas digital, tren media sosial, serta persepsi risiko subjektif turut memengaruhi keputusan investasi, terutama pada generasi muda yang memiliki literasi digital tinggi tetapi belum tentu diimbangi literasi keuangan yang memadai. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian akademik yang mendalam untuk memahami determinan keputusan investasi *cryptocurrency* dalam konteks ekonomi digital Indonesia yang terus berkembang,

sebagaimana dijelaskan oleh Kahneman & Tversky (1979) yang menegaskan bahwa keputusan keuangan individu sering kali dipengaruhi oleh persepsi subjektif terhadap risiko dan kebiasaan menghindari kerugian (*loss aversion*), sehingga perilaku investasi tidak selalu sepenuhnya rasional.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh perkembangan media sosial dan komunitas digital yang berperan besar dalam membentuk perilaku investor muda. Informasi mengenai tren *cryptocurrency*, rekomendasi investasi, serta pergerakan harga aset kripto dengan cepat menyebar melalui berbagai platform digital seperti Telegram, Twitter, YouTube, dan Instagram. Kondisi ini mendorong munculnya fenomena *herding behavior*, yaitu kebiasaan investor untuk mengikuti keputusan atau tindakan investor lain tanpa melakukan analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia. Pada pasar *cryptocurrency* yang memiliki tingkat naik turun tinggi, investor pemula sering kali mengandalkan opini publik, rekomendasi komunitas, maupun tren yang sedang berkembang sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi.

Pertumbuhan akses internet di berbagai wilayah membuka peluang lebih luas bagi masyarakat untuk mengenal dan memanfaatkan aset digital. Selain itu, penetrasi smartphone yang tinggi memungkinkan transaksi kripto dilakukan secara praktis melalui aplikasi *mobile* yang mudah diakses. Kemudahan penggunaan aplikasi perdagangan aset digital berperan besar dalam memperluas partisipasi publik terhadap *cryptocurrency*. Berikut demografi investor *cryptocurrency* di Indonesia berdasarkan usia :

Tabel 1.1 Data Demografi Investor *Cryptocurrency* di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Tahun 2022	Tahun 2025
1	18-24	32%	26,9%
2	25-30	30%	35,1%
3	31-35	16%	18%
4	> 36	22%	20%

Sumber : BAPPEBTI dan Laporan industri kripto Indonesia (2022-2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 bisa diketahui bahwa investor *cryptocurrency* di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda. Pada tahun 2022, kelompok usia 18–24 tahun merupakan salah satu kelompok terbesar dengan persentase sekitar 32%, diikuti oleh kelompok usia 25–30 tahun sebesar 30%. Sementara itu, kelompok usia 31–35 tahun dan di atas 36 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil, yaitu masing-masing sekitar 16% dan 22%. Perkembangan terbaru pada tahun 2025 menunjukkan adanya perubahan komposisi usia investor. Kelompok usia 25–30 tahun menjadi kelompok dengan proporsi terbesar yaitu sekitar 35,1%, sedangkan kelompok usia 18–24 tahun berada pada kisaran 26,9%. Meskipun mengalami sedikit perubahan, secara keseluruhan investor *cryptocurrency* di Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia di bawah 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki minat yang tinggi terhadap investasi berbasis teknologi digital.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran preferensi investasi dari generasi yang lebih matang menuju generasi digital *native* yang biasanya memiliki toleransi risiko lebih tinggi. Peningkatan signifikan pada kelompok usia 25–30 tahun

juga mencerminkan fase transisi menuju kemandirian finansial, di mana individu mulai aktif mencari instrumen investasi dengan potensi imbal hasil besar untuk mempercepat akumulasi kekayaan. Namun demikian, dominasi usia muda dalam pasar kripto tidak serta-merta mencerminkan kematangan dalam pengambilan keputusan investasi. Kelompok usia ini umumnya memiliki literasi digital tinggi, tetapi belum tentu diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai serta pengalaman investasi yang cukup.

Fenomena ini memunculkan permasalahan yang penting untuk diteliti. Secara karakteristik demografis, kelompok usia 18–30 tahun umumnya masih berada pada tahap awal perencanaan keuangan, memiliki pengalaman investasi yang sangat terbatas, serta biasanya memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi. Di sisi lain, *cryptocurrency* dikenal sebagai instrumen dengan naik turun harga yang sangat tinggi dan spekulatif. Ketidakseimbangan antara tingginya minat investasi dan potensi risiko yang besar bisa menimbulkan kerentanan finansial apabila keputusan investasi tidak didasarkan pada literasi keuangan yang memadai dan pemahaman risiko yang baik. Selain itu, dominasi usia muda juga membuka kemungkinan kuatnya pengaruh *herding behavior*, yaitu kebiasaan mengikuti keputusan mayoritas atau tren pasar tanpa analisis mendalam.

Penurunan proporsi investor usia di atas 36 tahun dari 22% menjadi 20% juga mengindikasikan bahwa kelompok usia yang lebih matang dan berpengalaman biasanya lebih berhati-hati atau selektif terhadap investasi kripto. Sebaliknya, peningkatan signifikan pada kelompok usia 25–30 tahun memperkuat dugaan bahwa faktor psikologis, sosial, dan *digital exposure* memiliki peran besar dalam mendorong keputusan investasi *cryptocurrency*. Fenomena ini menjadi relevan untuk diteliti karena menunjukkan adanya konsentrasi risiko pada kelompok demografi tertentu, khususnya Generasi Z. Berdasarkan data demografi investor dan pertumbuhan jumlah investor *cryptocurrency* yang signifikan, terdapat fenomena empiris yang kuat bahwa keputusan investasi kripto di Indonesia didominasi oleh generasi muda dengan karakteristik khusus. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademis mengenai sejauh mana *herding behavior*, literasi keuangan, dan persepsi risiko memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang bisa menjelaskan perilaku investasi generasi muda serta memberikan kontribusi dalam perumusan strategi edukasi dan perlindungan investor di era digital.

Dalam perspektif ekonomi klasik, keputusan investasi dijelaskan oleh Neumann & Morgenstern (1944), yang menyatakan bahwa individu rasional akan memilih alternatif investasi dengan nilai utilitas harapan tertinggi sesuai preferensi risiko masing-masing. Pendekatan ini menekankan bahwa investor mempertimbangkan probabilitas keuntungan dan kerugian secara objektif dalam menentukan portofolio investasi. Namun, perkembangan ilmu keuangan modern menunjukkan bahwa perilaku investor tidak selalu sepenuhnya rasional. Perilaku keuangan yang dikemukakan oleh Kahneman & Tversky (1979) menjelaskan bahwa keputusan keuangan sering dipengaruhi persepsi subjektif terhadap risiko dan keuntungan, di mana individu biasanya menghindari kerugian (*loss aversion*) dan lebih responsif terhadap potensi keuntungan jangka

pendek. Selanjutnya, konsep *behavioral finance* yang dikemukakan oleh Shiller (2003) menegaskan bahwa faktor psikologis, emosi, narasi sosial, serta dinamika interaksi antar investor turut membentuk perilaku investasi, terutama pada pasar modern yang sangat dipengaruhi informasi digital.

Hubungan antara keputusan investasi *cryptocurrency* dengan variabel *herding behavior*, literasi keuangan, dan persepsi risiko bisa dipahami melalui pendekatan teori *behavioral finance* yang dikemukakan oleh Shiller (2003), yang menegaskan bahwa keputusan keuangan individu tidak semata-mata didasarkan pada rasionalitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi faktor psikologis, keterbatasan informasi, serta dinamika sosial. Dalam konteks investasi aset kripto yang volatil dan penuh ketidakpastian, investor sering menghadapi asimetri informasi serta tekanan sosial dari lingkungan digital yang berkembang cepat. *Herding behavior* merefleksikan kebiasaan mengikuti keputusan mayoritas sebagai respons atas ketidakpastian pasar, literasi keuangan menunjukkan kapasitas investor dalam memahami dan mengevaluasi informasi keuangan secara kritis, sedangkan persepsi risiko menggambarkan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan kerugian berdasarkan pengalaman, emosi, dan keyakinan pribadi. Berdasarkan teori tersebut, ketiga variabel ini berperan dalam membentuk proses kognitif investor ketika menilai peluang, menginterpretasikan sinyal pasar, dan akhirnya menentukan keputusan investasi pada *cryptocurrency* yang bersifat spekulatif dan berisiko tinggi.

Herding behavior menurut Bikhchandani & Sharma (2001) terjadi ketika individu mengabaikan informasi pribadi dan mengikuti tindakan investor lain akibat tekanan sosial, keterbatasan informasi, atau keinginan untuk menghindari risiko berbeda dari mayoritas. Dalam pasar *cryptocurrency* yang sangat dipengaruhi tren media sosial, forum digital, dan rekomendasi *influencer*, fenomena *herding* semakin kuat karena investor pemula biasanya mengandalkan opini publik dibanding analisis rasional. Penelitian (Pramesti & Graciafernandy, 2024) menemukan *herding behavior* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan (Mahadevi & Asandimitra, 2021) menunjukkan hasil tidak signifikan. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya research gap terkait kekuatan pengaruh *herding behavior* dalam investasi *cryptocurrency*, khususnya pada generasi muda di wilayah *non-metropolitan* yang memiliki karakteristik sosial dan akses informasi berbeda.

Literasi keuangan merupakan variabel penting dalam menentukan kualitas keputusan investasi. Menurut Lusardi & Mitchell (2013), literasi keuangan adalah kemampuan individu memahami konsep keuangan dasar seperti inflasi, bunga majemuk, risiko investasi, serta diversifikasi portofolio. Individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi biasanya melakukan analisis rasional, mengevaluasi risiko secara objektif, dan tidak mudah terpengaruh informasi menyesatkan. Namun pada praktiknya, generasi muda yang aktif di platform digital belum tentu memiliki pemahaman keuangan memadai. Penelitian (Hasanudin et al., 2024) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, sedangkan (Sun & Lestari, 2022) menemukan tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya gap

penelitian terkait efektivitas literasi keuangan dalam konteks investasi *cryptocurrency* pada kelompok usia Gen Z di daerah dengan tingkat edukasi keuangan berbeda.

Dalam konteks kebijakan nasional, peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam memperkuat stabilitas sistem keuangan dan melindungi masyarakat dari risiko investasi yang tidak terkelola dengan baik. Otoritas Jasa Keuangan melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 mencatat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan pemahaman masyarakat terhadap produk dan instrumen keuangan. Kondisi ini menjadi perhatian penting terutama pada investasi *cryptocurrency* yang memiliki tingkat naik turun tinggi dan risiko besar. Rendahnya literasi keuangan berpotensi menyebabkan investor mengambil keputusan investasi secara spekulatif tanpa memahami karakteristik risiko yang melekat pada aset kripto.

Persepsi risiko merupakan faktor psikologis yang memengaruhi cara investor menilai potensi kerugian investasi. Kahneman & Tversky (1979) menjelaskan bahwa individu sering menilai risiko secara subjektif berdasarkan pengalaman, informasi yang tersedia, dan emosi pribadi. Dalam pasar *cryptocurrency* yang sangat fluktuatif, persepsi risiko menentukan keberanian investor mengambil keputusan investasi. Investor dengan persepsi risiko rendah biasanya lebih spekulatif, sedangkan investor dengan persepsi risiko tinggi lebih berhati-hati. Penelitian (Badriatin et al., 2022) menemukan persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan (Fadila et al., 2022) menemukan tidak berpengaruh. Ketidak konsistenan hasil tersebut menunjukkan adanya gap empiris yang perlu diuji kembali pada konteks generasi muda di wilayah tertentu dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda.

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk usia muda yang cukup besar serta perkembangan aktivitas digital yang semakin pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kelompok usia produktif mendominasi struktur demografi wilayah ini, khususnya pada rentang usia 18–30 tahun yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Selain itu, keberadaan beberapa perguruan tinggi besar seperti Universitas Jember dan Universitas Muhammadiyah Jember menjadikan wilayah ini sebagai pusat aktivitas mahasiswa dan generasi muda produktif yang aktif memanfaatkan teknologi digital, termasuk dalam kegiatan investasi online. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki potensi sebagai wilayah yang relevan untuk mengkaji perilaku investasi generasi muda dalam konteks perkembangan ekonomi digital.

Pemilihan objek penelitian pada Generasi Z di Kabupaten Jember didasarkan pada karakteristik kelompok ini sebagai digital *native* yang memiliki akses luas terhadap teknologi informasi, media sosial, serta platform perdagangan *cryptocurrency*. Di sisi lain, laporan Otoritas Jasa Keuangan (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022) mencatat tingkat literasi keuangan nasional sebesar 49,68%, yang mengindikasikan masih adanya kesenjangan pemahaman keuangan, khususnya pada kelompok usia muda. Kondisi ini memperkuat relevansi penelitian karena Generasi Z berada pada fase awal pembentukan preferensi dan perilaku investasi jangka panjang, sehingga faktor psikologis seperti *herding behavior* dan persepsi risiko biasanya lebih

dominan dalam memengaruhi keputusan mereka. Dengan demikian, Generasi Z di Kabupaten Jember merupakan populasi yang strategis untuk dianalisis secara empiris guna memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika keputusan investasi aset kripto di tingkat daerah serta implikasinya terhadap penguatan literasi keuangan generasi muda. Fenomena tersebut juga tercermin dari mulai terbentuknya komunitas kripto di tingkat lokal, salah satunya komunitas Jember Crypto Society yang aktif melalui media sosial dan memiliki akun Instagram dengan ratusan hingga hampir seribu pengikut serta sering membagikan kegiatan edukasi, diskusi dan *cryptocurrency* di wilayah Jember, serta adanya grup diskusi komunitas Crypto Jember di *platform* Telegram yang diikuti oleh puluhan anggota untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berkolaborasi mengenai perkembangan aset kripto. Keberadaan komunitas digital ini menunjukkan bahwa minat dan aktivitas terkait *cryptocurrency* di kalangan generasi muda Jember mulai berkembang, sehingga semakin memperkuat alasan akademis bahwa Generasi Z di Kabupaten Jember merupakan kelompok yang relevan dan representatif untuk dijadikan objek penelitian mengenai keputusan investasi *cryptocurrency*.

Tabel 1.2 Pra-Survei

No	Variabel / Indikator	Rata-rata Skor
1	<i>Herding Behavior</i>	3.67
	• Saya tertarik membeli <i>cryptocurrency</i> ketika mayoritas orang di media sosial membicarakannya.	3.60
	• Saya lebih percaya keputusan investasi jika mayoritas investor melakukan hal yang sama.	3.40
	• Saya pernah membeli kripto tanpa analisis mendalam karena mengikuti tren.	3.90
2	Literasi Keuangan	3.87
	• Saya memahami hubungan antara risiko tinggi dan potensi <i>return</i> tinggi dalam investasi.	3.70
	• Saya mengetahui bahwa harga <i>cryptocurrency</i> sangat fluktuatif dan sulit diprediksi.	4.00
	• Saya mampu menilai kelayakan investasi kripto sebelum memutuskan membeli.	3.90
3	Persepsi Risiko	3.63
	• Saya menyadari kemungkinan kehilangan sebagian besar dana saat berinvestasi kripto.	4.00
	• Fluktuasi harga kripto yang ekstrem mendorong saya ragu untuk berinvestasi.	3.20
	• Saya tetap bersedia berinvestasi meskipun mengetahui risikonya tinggi.	3.70
4	Keputusan Investasi	3.37
	• Saya secara aktif membeli <i>cryptocurrency</i> sebagai investasi.	3.40
	• Saya mempertimbangkan tujuan keuangan sebelum membeli kripto.	4.40
	• Saya berencana tetap berinvestasi kripto dalam jangka panjang.	2.90

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1.2 hasil pra-survei terhadap 10 responden, bisa diidentifikasi bahwa terdapat empat variabel utama yang mempengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency*, yaitu *herding behavior*, literasi keuangan, persepsi risiko, dan keputusan investasi itu sendiri sebagai variabel dependen. Variabel literasi keuangan menunjukkan rata-rata skor tertinggi sebesar 3,87. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep risiko-*return*, naik turun *cryptocurrency*, serta kemampuan dalam mengevaluasi instrumen investasi. Tingginya kesadaran terhadap naik turun (4,00) menunjukkan bahwa responden memahami karakteristik risiko investasi kripto. Namun demikian, variabel *Herding Behavior* juga menunjukkan rata-rata yang sangat tinggi sebesar 3,67. Indikator pengabaian informasi pribadi bahkan mencapai skor 3,90. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun responden memiliki literasi keuangan yang cukup baik, mereka tetap biasanya terpengaruh oleh opini mayoritas dan tren media sosial dalam mengambil keputusan investasi.

Selanjutnya, variabel Persepsi Risiko memperoleh rata-rata skor 3,63. Penilaian terhadap probabilitas kerugian cukup tinggi (4,00), yang menunjukkan bahwa responden menyadari potensi risiko besar dalam investasi *cryptocurrency*. Namun, tingkat toleransi risiko juga sangat tinggi (3,70), yang berarti kesadaran risiko tidak sepenuhnya mengurangi minat investasi. Sementara itu, variabel Keputusan Investasi menunjukkan rata-rata skor 3,37. Rasionalitas pertimbangan memiliki skor tertinggi (4,40), namun komitmen investasi jangka panjang tergolong rendah (2,90). Hal ini menunjukkan adanya fenomena bahwa keputusan investasi biasanya bersifat jangka pendek dan berpotensi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tren dan sentimen pasar.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya pengembangan kajian *behavioral finance*, khususnya melalui integrasi variabel *herding behavior*, literasi keuangan, dan persepsi risiko dalam menjelaskan keputusan investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z di daerah. Selama ini, studi keuangan perilaku lebih mayoritas berfokus pada pasar modal konvensional atau objek penelitian di kota-kota besar, sehingga penelitian ini menghadirkan konteks empiris yang lebih spesifik dan relevan dengan karakteristik investor muda di tingkat regional. Dengan menguji keterkaitan ketiga variabel tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memperluas pemahaman mengenai bagaimana faktor psikologis, tingkat pengetahuan keuangan, serta penilaian subjektif terhadap risiko membentuk perilaku investasi digital generasi muda. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi regulator, lembaga pendidikan, dan pelaku industri keuangan dalam merancang strategi peningkatan literasi keuangan, penguatan edukasi investasi digital yang lebih terarah, serta penyusunan kebijakan perlindungan investor muda dari risiko investasi spekulatif yang tinggi, sehingga tercipta ekosistem investasi yang lebih sehat, rasional, dan berkelanjutan.

Novelty penelitian terletak pada kombinasi variabel perilaku dan kognitif dalam konteks investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z di Kabupaten Jember yang masih jarang diteliti secara empiris. Sebagian penelitian sebelumnya lebih mayoritas berfokus pada investor umum di kota besar atau instrumen saham konvensional. Oleh karena itu,

penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai perilaku investasi kripto di daerah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan akses informasi yang berbeda. Motivasi penelitian didorong oleh meningkatnya jumlah investor kripto muda yang belum tentu memiliki pemahaman risiko dan literasi keuangan yang memadai. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z di Kabupaten Jember, sehingga bisa menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan edukasi keuangan, peningkatan kesadaran risiko, dan pengembangan ekosistem investasi digital yang lebih sehat dan berkelanjutan di era transformasi ekonomi global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *Behavioral Finance Theory*, keputusan investasi tidak sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas dan pemaksimalan utilitas sebagaimana diasumsikan dalam keuangan konvensional, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan perilaku individu. Ackert & Deaves (2010) menjelaskan bahwa keterbatasan kognitif, emosi, serta pengaruh sosial menyebabkan investor sering menggunakan heuristik dan mengalami *bias* perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Kondisi tersebut mendorong munculnya perilaku mengikuti keputusan investor lain (*herding behavior*), perbedaan kemampuan dalam memahami informasi keuangan yang tercermin melalui tingkat literasi keuangan, serta variasi persepsi individu terhadap risiko investasi. Akibatnya, keputusan investasi yang diambil tidak selalu mencerminkan analisis rasional berbasis informasi yang lengkap, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang melekat pada diri investor. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti sering melihat adanya fenomena meningkatnya minat Gen Z terhadap investasi *cryptocurrency*, yang ditandai dengan tingginya naik turun harga dan maraknya informasi spekulatif di media sosial, berpotensi mendorong perilaku investasi yang kurang rasional dan berisiko, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *herding behavior* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Gen Z di Kabupaten Jember?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Gen Z di Kabupaten Jember?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Gen Z di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Gen Z di Kabupaten Jember
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Gen Z di Kabupaten Jember

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Gen Z di Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu manajemen keuangan, khususnya pada bidang *behavioral finance*, dengan memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh *herding behavior*, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkuat relevansi *Behavioral Finance Theory* dalam menjelaskan perilaku investasi Generasi Z pada instrumen keuangan digital yang memiliki karakteristik risiko dan naik turun tinggi.

2. Manfaat Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi *cryptocurrency* secara lebih bijak, rasional, dan terinformasi, dengan mempertimbangkan aspek perilaku, tingkat pemahaman keuangan, serta persepsi risiko yang dimiliki.

3. Manfaat Akademis (Penelitian Selanjutnya)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji perilaku investasi *cryptocurrency* atau instrumen keuangan digital lainnya, serta bisa dijadikan dasar untuk pengembangan variabel, metode, maupun objek penelitian yang lebih luas dan beragam.